

Waspada DSS

Sejak tahun 1952 infeksi dengue menimbulkan penyakit dengan manifestasi klinis berat, yaitu demam berdarah dengue (DBD) yang kemudian menjadi dengue syok syndrome (DSS) yang ditemukan di Manila, Filipina, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan Indonesia. Seluruh wilayah Indonesia mempunyai risiko untuk terjangkit penyakit demam berdarah dengue baik di kota maupun desa. Sampai saat ini insiden rate meningkat dari 0,005 per 100.000 penduduk pada tahun 1968 menjadi berkisar 6,27 per 100.000 penduduk. Trombositopenia masih digunakan sebagai penanda klinis untuk diagnosis infeksi dengue. Dengue merupakan infeksi virus yang berefek pada system hematologi. Mekanisme yang mendasari perdarahan pada infeksi dengue diduga akibat berbagai factor seperti vaskulopati, defek trombosit, dan Disseminated Intravascular Coagulation (DIC). Adanya interaksi antara virus dengue dengan sumsum tulang menyebabkan gangguan dalam regulasi humoral trombopoiesis mengakibatkan kerusakan jaringan limfoid serta trombositopenia, yang selanjutnya akan terjadi komplikasi perdarahan.

Hal inilah yang mendorong Andi Nur Tri Utami meneliti tentang Hubungan antara kadar trombosit pada fase kritis dengan jenis perdarahan dan syok pada infeksi dengue dengan mengambil studi di RSUD wates dengan subyek anak. Penelitian ini menunjukkan anak dengan kadar trombosit kurang dari 50.000/ml memiliki kemungkinan mengalami syok 3,889 kali atau 79,5% dibandingkan anak dengan kadar trombosit lebih dari 50.000/ml. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada praktisi medis mengenai kemungkinan terjadinya perdarahan dan syok dengan melihat kadar trombosit di fase kritis infeksi dengue pada anak serta faktor resiko DSS sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan praktisi medis akan terjadinya DSS pada anak.

Redaksi